

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Surat Kabar Suara Indonesia

Harian Suara Indonesia berawal dari harian Suara Indonesia Timur yang diterbitkan Yayasan Kota Pahlawan dengan pimpinan Anwar Arief, kemudian pada tanggal 10 November 1976 terjadi perubahan manajemen. Suara Indonesia Timur berganti nama Suara Indonesia dengan pemimpin umum Askan Soerjadji dan pemimpin redaksi Anton Soejono bertempat di jalan Indrapura. Soerjadji, seorang pengusaha ekspedisi kapal laut membeli saham Suara Indonesia Timur. Jadi Suara Indonesia merupakan surat kabar harian umum milik pribadi.

Perjalanan surat kabar ini tidak begitu mulus, pada tahun 1977 Anton Soejono mengundurkan diri sehingga jabatan umum dan pimpinan redaksi dirangkap oleh Askan Soerjadji dan menunjuk Peck Dijono sebagai redaksi pelaksanaan harian. Akibat kesulitan keuangan, Askan Soerjadji kemudian melakukan rasionalisasi tenaga kerja (pemutusan tenaga kerja) seluruh karyawan. Peck Dijono diminta tetap mempertahankan penerbitannya, meskipun hanya terbit seminggu sekali.

Pada tahun 1981 karena kesulitan keuangan Suara Indonesia dibeli oleh wali kota Malang yaitu Soegiono sebagai pemimpin tunggal Suara Indonesia. Peck Dijono diangkat sebagai pemimpin redaksi. Suara Indonesia terbit di Malang sebagai surat kabar harian umum daerah Malang, diutamakan untuk masyarakat kotamadya dan

kabupaten Malang. Waktu di Surabaya juga menjadi harian umum tetapi sasarannya lebih luas dibanding di Malang. Di Malang, tiras surat kabar Suara Indonesia cukup tinggi dapat mencapai 80.000 eksemplar tiap hari, hal ini terjadi sekitar tahun 1985–1986. Namun setelah itu menurun karena Jawa Pos pada tahun 1982 juga terbit di Malang. Akhirnya tahun 1985 pasar di Malang sedikit demi sedikit berpindah ke Jawa Pos dan harian Suara Indonesia di Malang mengalami kemunduran lagi.

Ternyata dalam perkembangannya Suara Indonesia mengalami banyak kendala. Untuk mengatasinya Suara Indonesia sekitar tahun 1985 bekerja sama dengan Sinar Harapan dibredel dan diganti nama dengan Suara Pembaharuan. Pada tahun 1988 Suara Indonesia bekerja sama dengan Jawa Pos, menjadi anak perusahaan Jawa Pos. Setelah itu Suara Pembaharuan tidak bekerja sama lagi dengan Suara Indonesia namun bekerja sama dengan Jawa Pos. Maka pada waktu itu Suara Indonesia dan Suara Pembaharuan menjadi anak perusahaan Jawa Pos.

Waktu Suara Indonesia menjadi anak perusahaan Jawa Pos, Suara Indonesia pindah ke Surabaya dan beralamat di jalan Sumatra. Pertama kali bergabung dengan Jawa Pos, Suara Indonesia tetap menjadi harian umum. Sekitar dua tahun (antara 1988 – 1990) pasar Suara Indonesia bersaing dengan induk perusahaannya (Jawa Pos) maka tahun 1990 diganti menjadi harian bisnis.

Menjelang lengsernya Soeharto, 20 April 1998 Suara Indonesia berubah total menjadi surat kabar reformasi bukan surat kabar harian bisnis lagi. Hal ini dikarenakan pada waktu itu politik di Indonesia bergejolak sehingga surat kabar bisnis kurang laku di pasaran. Agar Suara Indonesia tetap berproduksi dan menarik

publik ditempuh langkah dengan mengubah sebagian besar isi berita, misalnya memperbanyak porsi berita politik.

2.2 Kondisi Umum Surat Kabar Suara Indonesia

Semenjak menjadi anak perusahaan Jawa Pos, Suara Indonesia tetap eksis di pasaran serta mampu mempertahankan keberadaannya. Suara Indonesia tidak lagi mengalami kesulitan karena sebagai bagian dari Jawa Pos Group. Suara Indonesia dipantau dan dibina agar selangkah lebih maju atau bahkan mampu bersaing dengan induk perusahaannya.

Kinerja Suara Indonesia tidak jauh berbeda dengan Jawa Pos yang terdiri dari berbagai bidang, yaitu :

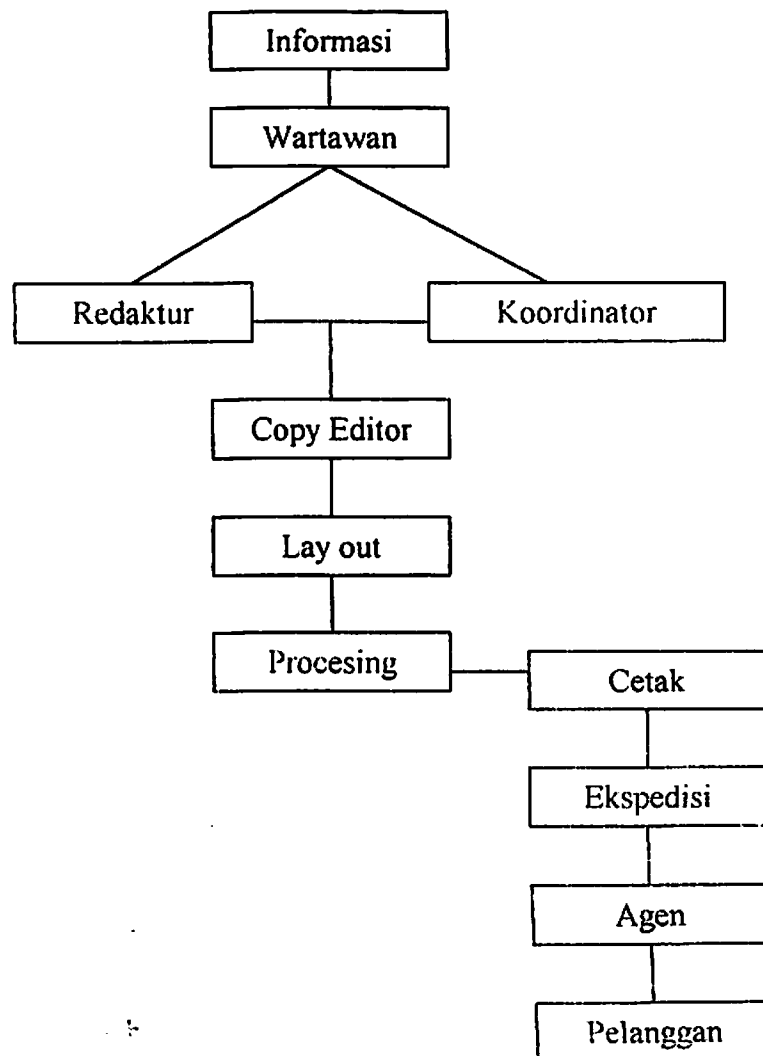
- a. non redaksi 08.00 WIB – 17.00 WIB
- istirahat 12.00 WIB – 13.00 WIB
- b. redaksi 24 jam kerja
- c. percetakan 21.00 WIB – 05.00 WIB
- d. ekspedisi 22.00 WIB – 05.00 WIB

Khusus hari Sabtu, non redaksi kerja mulai pukul 08.00 WIB – 13.00 WIB. Bidang redaksi tidak mengenal jam kerja sebab mereka sudah terbiasa budaya *dead line* jadi mereka tidak mengenal jam kerja. Meskipun begitu untuk staf redaksi disediakan tempat istirahat jika mereka lelah.

Proses produksi Suara Indonesia melalui cara-cara efisien sehingga berita yang masuk lebih cepat diprogram dan akhirnya ke tangan konsumen (pembaca).

Pertama kali informasi yang masuk dari berbagai sumber dicatat dan diketik oleh wartawan. Berita yang sudah sampai di kantor pusat akan diberikan koordinator liputan yang bertugas mengkoordinasikan wartawan dan diserahkan kepada redaktur sebagai penanggung jawab. Setelah sampai ke redaktur dikirim ke kopi editor sehingga penyunting bahasa lalu dikirim ke bagian *lay out* diteruskan ke bagian percetakan untuk dicetak. Surat kabar yang sudah jadi oleh bagian ekspedisi didistribusikan ke agen dan akhirnya didistribusikan lagi ke pelanggan (pembeli). Pengiriman berita bagi wartawan yang meliput berita ke luar Surabaya, informasi/berita dapat dikirim melalui faksimile sehingga wartawan tidak perlu datang ke kantor pusat (Surabaya)

Untuk lebih jelasnya proses produksi dapat dilihat pada bagian berikut :



Deskripsi isi halaman surat kabar Suara Indonesia secara umum:

- Halaman 1 : memuat berita nasional dan judul berita utama (isi berita utama pada hal. 6-7).
- Halaman 2-3 : memuat berita ekonomi termasuk bursa efek Jakarta, bunga, dan deposito.
- Halaman 4 : memuat iklan.
- Halaman 5 : memuat berita hiburan dan selebritis.
- Halaman 6-7 : memuat berita utama.
- Halaman 8 : memuat berita olahraga.
- Halaman 9 : memuat berita daerah.
- Halaman 10 : memuat berita kota Surabaya dan iklan.
- Halaman 11 : memuat berita kota Surabaya.
- Halaman 12 : memuat berita nasional dan daerah.

Susunan redaksi surat kabar Suara Indonesia sebagai berikut :

Pemimpin Umum atau pemimpin perusahaan	: Sugiono.
Pemimpin redaksi	: Peck Dijono
Direktur utama	: Dahlan Iskan
Direktur pelaksana/wakil pimpinan umum/redaksi	: Nani Wijaya
Wakil pelaksana harian	: Hardianto
Koordinator liputan	: Ganet BO

- Redaktur : Auri Jaya, Lilik Widiyanto, Ibnu Rusdi, Heni Suswanti, Lutfi Subagyo, Max W, Sholihuddin, Kioto Suukoto, Aryono Lestari.
- Staf redaksi : Dedi Kusnomo, Imam Ghozali, M.Zainuddin, Agnes, Sulestianingtias, Agus Purnoko, Hendarmono Al Sidarto, Lambertus Lusi Hurek, Eva M Rahayu, Aris Sudanang, M Hakim, Imam Kusni, George Esbe, Sugeng Iriaanto, M Ma'ruf.
- Fotografer : Dwi Prasetyo.

2.3 Gaya Bahasa Surat Kabar Suara Indonesia

Kalau kita mau sedikit mencermati pemakaian bahasa pada surat kabar Suara Indonesia saat reformasi, akan kita temukan adanya penggunaan disfemia. Disfemia yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 1995:145). Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Begitu halnya dengan penggunaan disfemia pada surat kabar Suara Indonesia, penutur dalam hal ini wartawan memilih kata-kata yang memiliki makna konotasi negatif (kasar). Misalnya ungkapan *tewas* dipakai untuk mengganti kata wafat dalam kalimat "Rakyat mendesak pemerintah mengadili Soeharto, sebelum penguasa Orba itu *tewas*."

Disfemia banyak penulis temukan terutama pada berita politik atau wacana politik. Hampir semua wacana politik dalam surat kabar Suara Indonesia mengandung disfemia. Penutur (wartawan) melalui tulisannya berusaha

mengungkapkan gagasan dan ide agar dapat ditangkap dan menimbulkan simpati mempengaruhi pembaca. Disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia disampaikan dengan bahasa yang cenderung menonjolkan kode-kode atau simbol-simbol yang memiliki kekuatan emosional dan sugesti tersendiri dan maknanya dapat dicapai secara tersurat.

Disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia terbentuk dari instrumen-instrumen pembentuknya, antara lain: bentuk kata daerah (Jawa dan Jakarta), bentuk kiasan, bentuk sinonim dan bentuk lain. Masing-masing instrumen pembentuk mempengaruhi derajat kekasaran makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya pada kalimat "Para pengamat politik hanya pandai *berkoar-koar* tanpa mampu mengambil tindakan." Kata *berkoar-koar* akan berbeda nilai rasanya dengan *berbicara*, padahal kata tersebut memiliki arti yang sama atau bersinonim. *Berbicara* tidak mengandung kekasaran makna, sehingga untuk menyindir para pengamat politik lebih dipilih kata *berkoar-koar*.

Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ditemukan bermacam-macam gaya bahasa yang dimanfaatkan oleh wartawan. Wartawan benar-benar secara efektif memanfaatkan bahasa kias atau majas untuk menyampaikan gagasan mereka. Disadari atau tidak, penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Misalnya kalimat "Bupati Lumajang dituding *mencaplok* tanah bengkok milik rakyat." Kalimat tersebut membuktikan adanya majas metafora atau perbandingan dalam surat kabar Suara Indonesia.

Bahasa surat kabar Suara Indonesia merupakan alat komunikasi antara pembaca dan penulis (wartawan), ternyata sarat dengan gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. *Style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1994:112). Gaya bahasa surat kabar Suara Indonesia disadari atau tidak terasa unik dan menarik. Hal ini disebabkan gaya bahasa atau yang sering disebut sebagai majas, dapat menambah kekuatan pada suatu kalimat yang ditulis seperti pada perumpamaan dan metafora. Majas juga berfungsi sebagai alat penyampaian dibalik maksud yang lain.

Keindahan-keindahan yang dimiliki gaya bahasa mendorong wartawan Suara Indonesia untuk memanfaatkan bahasa kiasan untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Dengan kata lain, disfemia yang ditulis oleh wartawan menggunakan gaya bahasa tertentu. Dengan harapan dapat mempertinggi serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan memperbandingkan suatu benda atau hal-hal tertentu dengan lainnya yang lebih umum. Dalam pengertian, penggunaan majas ini dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Seperti kalimat-kalimat di bawah ini:

1. Merasa berjasa, *partai gurem* meminta bagian kursi legislatif.
2. Selama ini TNI jadi *budak kekuasaan* Soeharto.
3. Mega *ngumpet* karena *diseruduk* demonstran.
4. *Bekas* orang nomor satu di Indonesia itu harus diadili.

5. Rakyat miskin *menjadi bulan-bulanan* penguasa.
6. *Seret* Soeharto!!
7. Karena *ulah* Soeharto rakyat menderita.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA